

## PENGARUH *MEDIA EXPOSURE* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON

Yuni Trissia Sukmawati

*trissiyuni@gmail.com*

Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of media exposure and environmental performance on the disclosure of carbon emissions at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research was quantitative. Moreover, the population was manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on determined criteria. In line with that, there were 15 manufacturing companies as the sample. Furthermore, the data were taken for 2 years, from 2018-2019. In total, there were 30 data obtained. The data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 25 version. The result showed that media exposure had a positive effect on the disclosure of carbon emissions at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). On the other hand, the environmental performance did not affect the disclosure of carbon emissions at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).*

*Keywords: media exposure, environmental performance, disclosure of carbon emissions*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *media exposure* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* terdapat sampel sebanyak 15 perusahaan manufaktur. Data penelitian diambil selama 2 tahun, yaitu tahun 2018-2019, sehingga diperoleh 30 data yang diolah. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Regresi Linear Berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata Kunci: *media exposure*, kinerja lingkungan, pengungkapan emisi karbon

### PENDAHULUAN

Saat ini, pemanasan global (*Global warming*) merupakan topik yang sedang ramai dibicarakan. Salah satu penyebab dari adanya *global warming* ini yaitu terkait penyebaran emisi karbon yang dapat menyebabkan adanya pemanasan global hingga perubahan iklim yang ekstrem. Dampak yang disebabkan dari adanya perubahan iklim yang ekstrem ini yaitu sering terjadi adanya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan, dan lain sebagainya (Augesti, 2018). Pemicu utama dari adanya pemanasan global ini yaitu dikarenakan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan aktivitas industri. Semakin padat aktivitas yang dilakukan manusia, maka gas karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang dihasilkan juga akan semakin meningkat, sehingga alam akan sulit untuk menyerap seluruh zat CO<sub>2</sub> yang ada (Suwandi *et al*, 2017 dalam Alfayerds dan Setiawan, 2021).

Selanjutnya, semakin berkembangnya industri, maka emisi gas karbon dari aktivitas perusahaan dalam industri tersebut juga akan semakin meningkat. Dengan kata lain,

perusahaan juga ikut berkontribusi dalam penyebaran emisi karbon di atmosfer. Menurut *World Resource Institute* (WRI), Indonesia menempati peringkat ke-8 dari negara-negara dunia penghasil emisi karbon terbanyak pada tahun 2018. Sehingga pengungkapan emisi karbon saat ini menjadi sangat penting karena dianggap sebagai bentuk adanya tanggung jawab dan transparansi terhadap *Stakeholders* mengenai upaya perusahaan dalam mengatasi dampak adanya perubahan iklim dan global warming (*Carbon Disclosure Project*, 2009). Namun, pengungkapan emisi karbon juga merupakan masalah yang mulai berkembang di berbagai negara termasuk Indonesia. (Sholikhah *et al.*, 2018).

Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon tercantum dalam PSAK No. 1 (revisi 2019) dalam pasal 14 yang berbunyi "beberapa entitas juga menyajikan berbagai laporan, mulai dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, yang dikhususkan bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting". Meskipun beberapa negara di dunia telah mewajibkan perusahaan mereka untuk melakukan pengungkapan emisi karbon, Namun di Indonesia pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela, sehingga masih banyak perusahaan di industri yang dekat dengan lingkungan hidup tidak melakukan pengungkapan emisi karbon (Amaliyah dan Sholikhah, 2019).

Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai pentingnya pengungkapan emisi karbon dari berbagai faktor. Peneliti tersebut diantaranya yaitu Choi *et al* (2013), Suci dan Nur Anisah (2019), Amaliyah dan Sholikhah (2019), Jannah dan Muid (2014), Akhiroh dan Kiswanto (2016), Cahya (2016), Almuaromah dan Wahyono (2022), Dawkins dan Fraas (2011), dan lain sebagainya. Dari banyaknya faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon, peneliti memilih dua variabel untuk dijadikan variabel penelitian yaitu *media exposure* dan kinerja lingkungan dikarenakan banyaknya perbedaan hasil penelitian terhadap dua variabel tersebut.

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *media exposure*. *Media exposure* saat ini dianggap penting bagi *Stakeholder*, karena berperan sebagai penyedia informasi yang diberikan kepada publik mengenai kegiatan perusahaan termasuk pengungkapan emisi karbon. Dengan adanya pengawasan dari media, perusahaan akan meminimalisir kesalahan yang akan dibuat untuk menjaga reputasinya terhadap masyarakat. Dengan melakukan pengungkapan emisi karbon, maka perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Suci dan Nur Anisah, 2019). Menurut Nur dan Priantinah (2012), semakin media tersebut aktif dalam mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci dan Nur Anisah (2019) mengatakan bahwa *media exposure* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Media dianggap sebagai sarana efektif untuk menyampaikan suatu informasi sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarelanya yang bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat luas dan juga pemberian manfaat kepada para *Stakeholder*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) yang juga menemukan bukti bahwa *media exposure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan. Pengukuran kinerja perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihak investor (*Stakeholder* Eksternal) untuk mengetahui bagaimana keadaan perusahaan di masa sekarang dan di masa depan. Saat ini Kinerja Lingkungan dianggap sebagai salah satu faktor pertimbangan banyak investor. Seringkali, perusahaan dalam mencapai tujuannya menggunakan strategi yang dapat berdampak pada lingkungan, baik lingkungan perusahaan maupun lingkungan fisik. Oleh karena itu, pengungkapan lingkungan perusahaan dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan (Khansa dan Andrian, 2022). Perusahaan dengan kinerja

lingkungan yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut cepat tanggap dalam menghadapi masalah lingkungan terutama terkait emisi karbon (Maqfirah dan Yudhi, 2022).

Dalam penelitiannya Amaliyah dan Sholikhah (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014), Akhiroh dan Kiswanto (2016), dan Cahya (2016) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Almuaromah dan Wahyono (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan peringkat proper yang tinggi tidak perlu untuk melakukan pengungkapan emisi karbon, sehingga pengungkapan emisi karbon hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki peringkat proper yang rendah. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dawkins dan Fraas (2011), menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dari penejelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *media exposure* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena perusahaan manufaktur dianggap sebagai perusahaan yang berkontribusi cukup besar dalam penyebaran emisi karbon. Selain itu, karena di Indonesia pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela, maka dengan adanya penelitian ini juga bertujuan untuk menguji seberapa penting pengungkapan emisi karbon.

## TINJAUAN TEORITIS

### **Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)**

Teori Legitimasi adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Menurut Ghazali dan Chariri (2007), teori ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan lingkungan masyarakat mengenai norma sistem sosial dan nilai sosial dalam suatu aktivitas organisasi terhadap lingkungan. Dengan adanya teori legitimasi inilah yang mendorong suatu perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Almuaromah dan Wahyono, 2022). Dengan demikian, semakin luas pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin besar juga legitimasi yang diberikan oleh masyarakat. Dengan adanya pengungkapan informasi tersebut, maka masyarakat juga akan bisa menilai seberapa besar tanggung jawab lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan dan juga seberapa besar tingkat legitimasi yang diberikan masyarakat terhadap perusahaan tersebut (Nuranisa, 2020).

Berdasarkan teori legitimasi, maka organisasi akan berusaha menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka akan selalu beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma sosial yang telah ditetapkan dalam masyarakat, sehingga para pemangku kepentingan tentunya dapat menilai dan mengapresiasi perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Almuaromah dan Wahyono, 2022). Ketika perusahaan telah memperoleh legitimasi dari masyarakat, maka perusahaan dapat terus beroperasi karena telah memperhatikan norma yang berlaku serta keadaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Alfayeds dan Setiawan, 2021).

### **Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)**

Teori Stakeholder adalah suatu teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri melainkan harus memberikan manfaat kepada para stakeholdernya, seperti pemegang saham, supplier, konsumen, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan pihak yang lain (Pratiwi, 2016).

Menurut Ghazali dan Chariri (2007), keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari para stakeholdernya. Adanya hubungan antara perusahaan dengan

stakeholder akan mendorong perusahaan untuk lebih mengutamakan keinginan dan kebutuhan stakeholdernya, terutama stakeholder yang menunjang kelangsungan hidup perusahaan (Cahya, 2016). Untuk menjaga hubungan perusahaan dengan stakeholder, maka perusahaan dapat melakukan tanggung jawab lingkungan, karena stakeholder akan tertarik dengan perusahaan yang peduli terhadap lingkungannya (Salbiah dan Mukhibad, 2018). Informasi yang diberikan perusahaan mengenai aktivitas perusahaan akan dibutuhkan oleh stakeholder dalam hal pengambilan keputusan. sehingga perusahaan akan memberikan suatu informasi yang berintegritas, agar menaruh kepercayaan terhadap perusahaan (Liana, 2019).

### **Media Exposure**

Media dianggap sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan informasi kepada masyarakat luas. Pemberitaan media dapat memengaruhi sikap publik terhadap perusahaan dan juga stakeholder (Jannah, 2014). Menurut Dawkins dan Fraas (2011) dalam Jannah (2014), Interaksi antara stakeholder dan pemberitaan media memiliki dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan. Adanya media dianggap sebagai pengontrol aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan keberadaan media tersebut.

Berkaitan dengan isu pengungkapan emisi karbon, media juga mengambil peran penting dalam memantau aktivitas perusahaan, sehingga dengan adanya pemberitaan media, stakeholder dapat cepat tanggap dalam menerima dan mengambil sikap terhadap berita tersebut (Jannah, 2014). Bagi stakeholder, transparansi informasi lingkungan dapat mengurangi adanya kekhawatiran dan ketidakpastian perusahaan, menghemat pengeluaran untuk mendapatkan informasi, serta meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya (Nuranisa, 2020).

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan merupakan suatu kinerja dalam perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno dkk, 2006). Pengungkapan lingkungan di Indonesia masih bersifat sukarela, namun dengan adanya pengungkapan lingkungan maka masyarakat akan memberikan legitimasi kepada perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan. Dengan begitu, perusahaan harus senantiasa untuk selalu meningkatkan kualitas kinerja lingkungannya agar dapat menyesuaikan harapan yang diberikan publik (Suhardi, 2015).

Di Indonesia kinerja lingkungan dapat diukur menggunakan Program Penelitian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). PROPER merupakan program yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk mendorong perusahaan dalam menaati pengelolaan lingkungan hidup (Nuranisa, 2020). Perusahaan yang memiliki peringkat tinggi pada PROPER dianggap sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, dengan begitu manfaat dari adanya peringkat PROPER yaitu dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, meningkatkan citra perusahaan, serta menjaga keberlangsungan dan kelestarian perusahaan.

### **Pengungkapan Emisi Karbon**

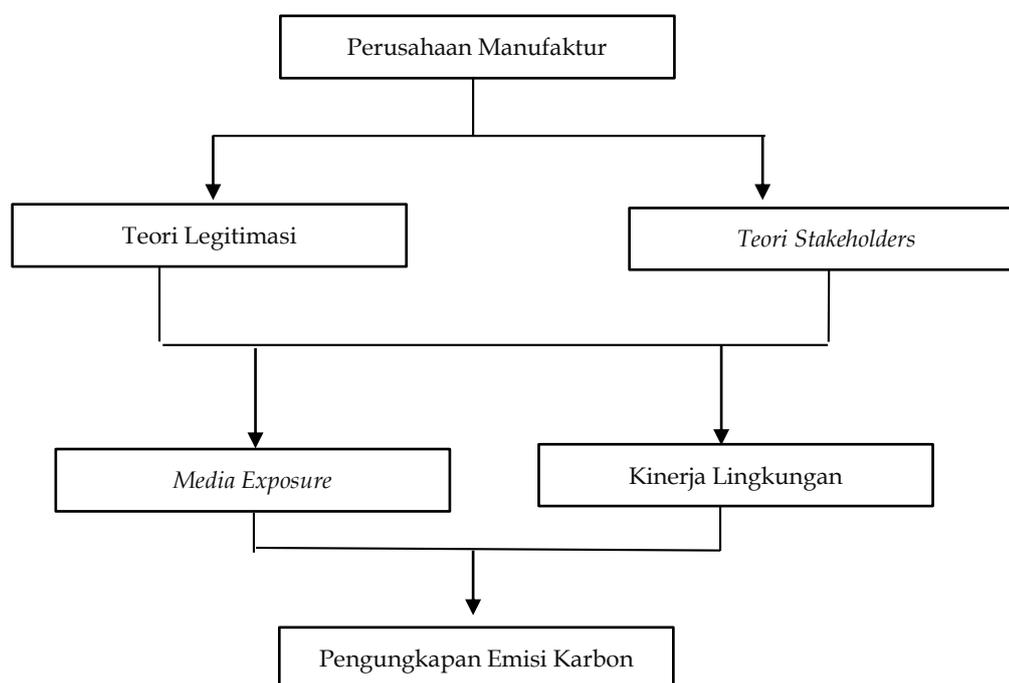
Pengungkapan lingkungan merupakan upaya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan pandangan kepada masyarakat luas terkait informasi lingkungan yang disajikan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan (Nuranisa, 2020). Menurut Jannah (2014), pengungkapan emisi karbon adalah salah satu contoh pengungkapan lingkungan yang juga bagian dari laporan tambahan dalam perusahaan yang telah dinyatakan dalam PSAK No.1 (Revisi 2009). Adanya aturan mengenai pengungkapan lingkungan menjadi sebuah tuntutan bagi perusahaan agar lebih terbuka terhadap informasi terkait setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan serta bentuk pertanggungjawabannya.

Pengungkapan emisi karbon dinilai sebagai bentuk transparansi yang dilakukan perusahaan dalam pengungkapan aktivitas lingkungan (Suhardi, 2015). Pengungkapan emisi karbon berkaitan dengan intensitas emisi dan juga penggunaan energi, *corporate governance* serta strategi perusahaan dalam mengatasi dampak perubahan iklim. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriani dan Davianti (2018) menyatakan terdapat tiga kategori kekuatan yang mendorong adanya pengungkapan emisi karbon yaitu kesadaran publik, campur tangan pemerintah dan juga perubahan sikap terhadap tatakelola perusahaan.

Kesadaran publik disini dimaksudkan untuk masyarakat umum, komunitas internasional dan juga badan akuntansi internasional. Dimana isu mengenai global warming saat ini telah menjadi perhatian serius bagi dunia, sehingga dengan adanya kesadaran publik maka perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Selanjutnya komunitas internasional akan membantu membujuk para investor untuk mempertimbangkan adanya resiko yang timbul dari emisi karbon. Kemudian untuk badan akuntansi internasional akan berkontribusi dengan menggunakan standar dibawah IFRS dan US GAAP dalam mendorong pengungkapan emisi karbon.

### Rerangka Pemikiran

Hubungan antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Media Exposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Menurut teori legitimasi, perusahaan mempunyai kewajiban moral untuk mengungkapkan aktivitasnya, tidak hanya pada aspek keuangan saja melainkan juga terhadap aspek sosial dan lingkungan (Jannah, 2014). Salah satu media yang dapat digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi perusahaan ialah media internet. Dengan adanya media internet, maka masyarakat dapat dengan mudah mencari informasi mengenai aktivitas perusahaan. Sedangkan menurut teori stakeholder, perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan merupakan perusahaan yang menyadari mengenai pentingnya

pengungkapan tersebut bagi stakeholder, sehingga perusahaan akan memikirkan berbagai cara untuk melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon (Nastiti dan Hardiningsih, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Suci dan Nur Anisah (2019) mengatakan bahwa media exposure memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) yang juga menemukan bukti bahwa media exposure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Winarsih (2016), menemukan bahwa media exposure memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
H<sub>1</sub>: Media exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dan juga menjaga kepercayaan masyarakat kepada perusahaan, dengan demikian masyarakat akan senantiasa memberikan dukungan penuh kepada perusahaan. Sedangkan menurut teori stakeholder menyatakan bahwa adanya pengungkapan lingkungan dilakukan perusahaan agar stakeholder mengetahui aktivitas perusahaan, sehingga hubungan antara perusahaan dengan stakeholder tetap berjalan baik (Suhardi, 2015). Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang diperoleh dari data dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data-data berupa angka yang kemudian akan diolah menggunakan metode statistika. Populasi dalam penelitian ini yaitu mengacu pada data dari perusahaan manufaktur selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2018-2019.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu non probability sampling dengan metode purposive sampling yang didasarkan pada karakteristik dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. non probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memiliki kesamaan pada seluruh unsur untuk menjadi anggota sampel dan purposive sampling merupakan metode yang digunakan dalam pengambilan sampel sumber data dengan kriteria tertentu. Adapun beberapa kriteria yang akan digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2018-2019. (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan selama periode pengamatan yaitu tahun 2018-2019. (3) Perusahaan yang secara eksplisit maupun implisit melakukan pengungkapan emisi karbon pada tahun 2018-2019. (4) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode pengamatan yaitu tahun 2018-2019. (5) Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mendapat peringkat PROPER selama tahun pengamatan yaitu 2018-2019.

### **Teknik Pengambilan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yang didapatkan melalui media perantara. Data perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan

tahunan (*annual report*), laporan ini dapat diperoleh melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA dan juga web resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yang telah dipublikasikan dari tahun 2018-2019. Sedangkan untuk data PROPER dapat diperoleh dari publikasi Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2018-2019.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu media *exposure* dan kinerja lingkungan. Sedangkan variabel dependen menggunakan variabel pengungkapan emisi karbon.

### Variabel Independen

#### Media Exposure

Menurut Nuranisa (2020), Media merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh perusahaan guna mendapatkan sebuah informasi terkait perusahaan. Dengan adanya pemberitaan dalam media akan membuat *stakeholder* lebih memahami mengenai lingkungan sekitar dan menanggapi berita tersebut (Linggasari, 2015). Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti et al, (2018). Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ME = \sum \frac{\text{Kegiatan CSR Perusahaan}}{\text{Jumlah Artikel atau Berita}}$$

### Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno et al, (2006) dalam Suhardi (2015), kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Dalam penelitian ini, variabel kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER. PROPER merupakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan yang telah dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Dalam PROPER, informasi mengenai perusahaan disimbolkan menjadi 5 jenis warna antara lain yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Warna-warna inilah yang mewakili peringkat perusahaan dalam kepedulian terhadap lingkungan (Suhardi, 2015). Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala 0 sampai 5 sesuai dengan jenis warna pada PROPER. Berikut ini tabel ringkasan peringkat PROPER sebagai berikut :

Tabel 1  
Peringkat Penilaian PROPER

Warna	Skala	Arti
Nihil	0	Tidak mempublikasikan data
Hitam	1	Sangat Buruk
Merah	2	Buruk
Biru	3	Baik
Hijau	4	Sangat Baik
Emas	5	Sangat Baik Sekali

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018)

### Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon dinilai sebagai bentuk transparansi yang dilakukan perusahaan dalam pengungkapan aktivitas lingkungan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur pengungkapan emisi karbon adalah *content analysis* yaitu dengan cara membaca laporan tahunan dan juga laporan keberlanjutan perusahaan yang dijadikan sampel untuk menemukan sejauh mana perusahaan tersebut melakukan pengungkapan emisi karbon (Suhardi, 2015).

Penelitian ini diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Jannah dan Muid (2014)

yang didasarkan pada penelitian Choi *et al* (2013) yang diukur menggunakan beberapa item yang dikembangkan oleh CDP (*carbon disclosure project*). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$CED = \frac{\sum di}{M} \times 100$$

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) dalam Nuranisa (2020), Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Pada penelitian ini analisis statistik deskriptif dilakukan pada *media exposure* dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependen.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeteksi apakah variabel terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat gambar grafik histogram maupun grafik probability plot (P-Plot). Jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola seperti lonceng, maka residual dikatakan terdistribusi normal (Nuranisa, 2020).

Selain itu, uji normalitas juga dapat diketahui dengan melihat hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, pengujian ini dilakukan dengan melihat perbandingan probabilitas (P-value) yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Merupakan pengujian yang digunakan dalam model regresi yang bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen (X). Jika ditemukan variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel independen ini dianggap ortogonal. Cara untuk mendeteksi uji multikolinearitas yaitu dengan menggunakan nilai Tolerance (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Nilai Tolerance dan VIF digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Jannah, 2014). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (VIF= 1/Tolerance). Sehingga batasan dari pengukuran uji multikolinearitas supaya tidak mengandung adanya multikolinearitas yaitu umumnya diatas 0,10 untuk nilai tolerance dan dibawah 10 untuk nilai VIF nya.

#### Uji Autokorelasi

Merupakan pengujian dari model regresi yang digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Sehingga dapat dikatakan problem autokorelasi apabila ditemukan adanya korelasi. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). pengujian ini dilakukan dengan melihat angka D-W (*Durbin Watson*), Jika angka D-W (*Durbin Watson*) dibawah -2 maka ada autokorelasi positif, jika angka D-W (*Durbin Watson*) diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi, dan jika angka D-W (*Durbin Watson*) diatas +2 maka ada autokorelasi negatif.

### Uji Heteroskedastisitas

Merupakan pengujian dari model regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik adalah yang tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas. Jika varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka disebut dengan homokedastisitas.

Cara yang digunakan dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dengan dasar analisis sebagai berikut: Jika ditemukan adanya pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika ditemukan tidak adanya pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2011), persamaan linier berganda merupakan persamaan yang menyatakan wujud dari hubungan atau korelasi antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

$$YCED = a + \beta_1 XME + \beta_2 XKL + e$$

Keterangan:

YCED : Variabel dependen Pengungkapan Emisi Karbon

$a$  : Konstanta

XME : Variabel independen *Media exposure*

XKL : Variabel independen Kinerja Lingkungan

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menurut Jannah (2014), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variasi variabel dependenyang terbatas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai mendekati satu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun sebaliknya, apabila nilai mendekati nol, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji *Goodness of Fit* (Uji F) bertujuan untuk menguji Ho bahwa data empiris sesuai dengan model regresi, model regresi dikatakan cocok atau fit apabila tidak ada perbedaan antara model dengan data. Sehingga dapat diputuskan apabila nilai *goodness of fit* > 0,05 maka hipotesis ditolak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa model penelitian tidak layak karena terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasi. Namun sebaliknya apabila nilai *goodness of fit* < 0,05 maka hipotesis diterima. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa model penelitian layak karena tidak terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasi.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian model regresi yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Menurut Ghazali (2018) dalam Nuranisa (2020), ketentuan dari pengujian ini adalah Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu suatu analisis statistik dimana dalam bentuk analisisnya untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean), simpangan baku (*standart deviation*), nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu *media exposure*, kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon. Untuk variabel *media exposure* diinisialkan dengan label ME, Variabel kinerja lingkungan diinisialkan dengan label KL, dan variabel pengungkapan emisi karbon diinisialkan dengan label CED.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ME	30	.167	.967	.71480	.185769
KL	30	3	4	3.57	.504
CED	30	.056	.833	.55910	.163472
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Dalam penyajian data pada tabel 2 diatas dapat diketahui jumlah pengamatan yang diteliti yaitu sebanyak 30 pengamatan data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia, berdasarkan pada 15 perusahaan dengan 2 periode penelitian yaitu tahun 2018-2019. Berdasarkan hasil olah data tersebut diatas, maka hasil statistik deskriptif dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, variabel ME (*media exposure*) memiliki nilai minimum sebesar 0,167 yang dimiliki oleh PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) di tahun 2019 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,967 PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) di tahun 2019. Selain itu, variabel ME juga memiliki nilai mean sebesar 0,71480 dan nilai standar deviasi sebesar 0,185769. Hal ini berarti variabel *media exposure* memiliki hasil yang baik karena nilai standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.

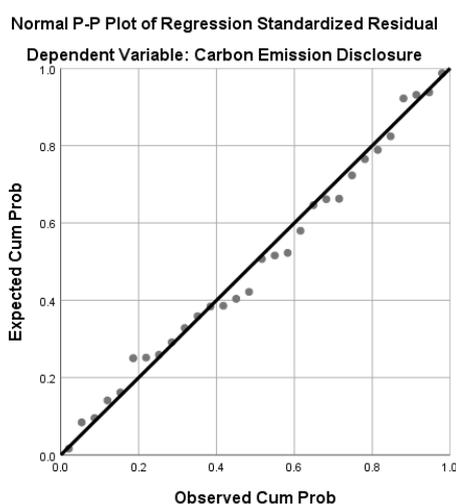
Kedua, variabel KL (kinerja lingkungan) memiliki nilai minimum sebesar 3 dan memiliki nilai maksimum sebesar 4. Selain itu, variabel KL juga memiliki nilai mean sebesar 3,57 dan nilai standar deviasi sebesar 0,504. Hal ini berarti variabel kinerja lingkungan juga memiliki hasil yang baik karena nilai standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.

Ketiga, variabel CED (pengungkapan emisi karbon) yang diukur dengan menggunakan 18 item pengungkapan emisi karbon memiliki nilai minimum sebesar 0,056 yang dimiliki oleh PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) di tahun 2018 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,833 PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) di tahun 2018. Selain itu, variabel CED juga memiliki nilai mean sebesar 0,55910 atau 55,91%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel telah melakukan pengungkapan emisi karbon sebesar 55,91% dari 18 item pengungkapan emisi karbon dengan nilai standar deviasi sebesar 0,163472.

### Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeteksi apakah variabel terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis garfik dan uji statistik. Analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat gambar grafik histogram maupun grafik probability plot (P-Plot). Jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola seperti lonceng, maka residual dikatakan terdistribusi normal (Nuranisa, 2020).

Selain menggunakan grafik normal *probability* plot, uji normalitas juga dapat menggunakan metode statistik yaitu metode Kolmogorov Smirnov (K-S). kriteria uji Kolmogorov Smirnov (K-S) yaitu apabila nilai signifikansi dari uji one-sample Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut.



**Gambar 1**  
**Grafik Normal Probability Plot**  
 Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12936427
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.076
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Pada Gambar 2 grafik normal probability plot dapat terlihat bahwa penyebaran data (titik) di sekitar garis diagonal dan arah tersebut mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan sumbu Y (Expected Cum Prob) dan dengan sumbu X (Observed Cum Prob), sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian telah terdistribusi normal. Berdasarkan tabel 3 diatas, terlihat bahwa besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian tersebut telah terdistribusi normal dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang digunakan dalam model regresi yang bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen (X). Jika ditemukan variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel independen ini dianggap ortogonal. Cara untuk mendeteksi uji multikolinearitas yaitu dengan menggunakan nilai Tolerance (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.010	.188		.051	.959		
ME	.484	.137	.550	3.535	.001	.957	1.045
KL	.057	.050	.176	1.129	.269	.957	1.045

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4 diatas terlihat bahwa besarnya nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel bebas (ME dan KL) kurang dari 10 dan nilai Tolerance (TOL) lebih dari 0,10 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil olah data tersebut telah sama dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah bebas dari multikolinearitas, sehingga variabel dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian dari model regresi yang digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Sehingga dapat dikatakan problem autokorelasi apabila ditemukan adanya korelasi. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). pengujian ini dilakukan dengan melihat angka D-W (*Durbin Watson*), Jika angka D-W (*Durbin Watson*) dibawah -2 maka ada autokorelasi positif, jika angka D-W (*Durbin Watson*) diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi, dan jika angka D-W (*Durbin Watson*) diatas +2 maka ada autokorelasi negatif.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.611 <sup>a</sup>	.374	.327	.134070	1,533

Predictors: (Constant), KL, ME

Dependent Variable: CED

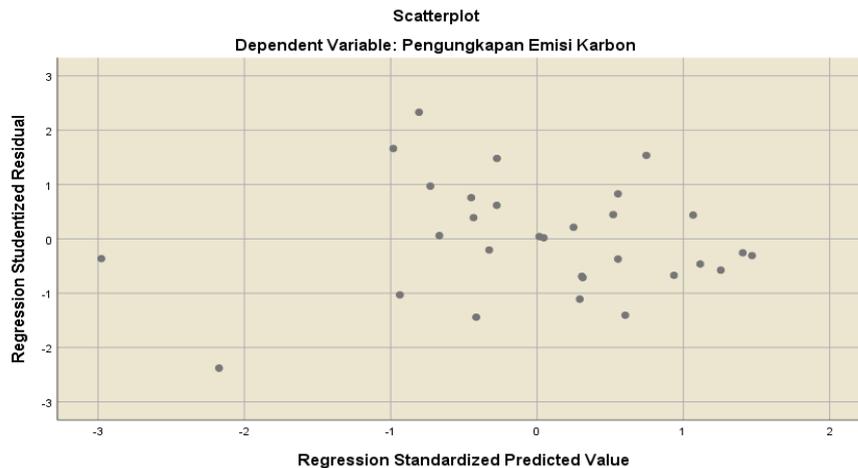
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5 tersebut diatas hasil olah data telah menunjukkan bahwa angka D-W (*Durbin Watson*) sebesar 1,533 nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2, maka dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi sehingga dengan adanya hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini yang telah menunjukkan hasil yang telah sesuai dan diperlukan dalam penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian dari model regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari satu

pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka disebut dengan homokedastisitas.



**Gambar 3**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa titik data penelitian menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan juga titik data penelitian tersebut tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi dalam data penelitian ini.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Persamaan linier berganda merupakan persamaan yang menyatakan wujud dari hubungan atau korelasi antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Ghozali, 2011). Pengujian menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan melihat pengaruh variabel independen yaitu *media exposure* (ME) dan kinerja lingkungan (KL).

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	9,641	187,918		,051	,959
ME	,484	,137	,550	3,535	,001
KL	57,010	50,491	,176	1,129	,269
R <sup>2</sup>	,374				
F					,002 <sup>b</sup>

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas, menunjukan bahwa model persamaan hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_{CED} = a + \beta_1 X_{ME} + \beta_2 X_{KL} + e$$

Dimana,  $Y_{CED} = 9,641 + 0,484ME + 57,010KL + e$

Konstanta yang didapat dari pengujian tersebut yaitu sebesar 9,641 hal ini menunjukkan

bila tidak ada peningkatan maupun penurunan dari variabel *media exposure* dan juga kinerja lingkungan sehingga nilai dari pengungkapan emisi karbon adalah sebesar 9,641 persen.

Pada tabel 6 tersebut diatas, variabel *media exposure* (ME) memiliki nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 0,001. Hal ini ditunjukkan melalui tabel bahwa apabila variabel *media exposure* (ME) meningkat sebesar satu satuan maka besarnya variabel pengungkapan emisi karbon (CED) akan meningkat sebesar 0,0484 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Sedangkan untuk variabel kinerja lingkungan (KL) memiliki nilai koefisien yang negatif yaitu sebesar 0,269. Hal ini ditunjukkan melalui tabel bahwa apabila variabel kinerja lingkungan (KL) meningkat sebesar satu satuan maka besarnya variabel pengungkapan emisi karbon (CED) akan menurun sebesar 57,010 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen yang terbatas (Jannah, 2014). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai mendekati satu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun sebaliknya, apabila nilai mendekati nol, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,374 atau 37,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang berupa *media exposure* dan kinerja lingkungan dapat menjelaskan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 37,4% dan untuk sisanya yaitu sebesar 62,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Uji Goodness of Fit (Uji F)**

Uji F bertujuan untuk menguji  $H_0$  bahwa data empiris sesuai dengan model regresi, model regresi dikatakan cocok atau fit apabila tidak ada perbedaan antara model dengan data. Sehingga dapat diputuskan apabila nilai *goodness of fit*  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa model penelitian tidak layak karena terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasi. Namun sebaliknya apabila nilai *goodness of fit*  $< 0,05$  maka hipotesis diterima. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa model penelitian layak karena tidak terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasi.

Berdasarkan hasil output analisis dari program SPSS dapat diketahui bahwa hasil pengujian uji F diperoleh nilai F sebesar 8,057 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menguraikan pengaruh *media exposure* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

### **Uji Parsial (Uji t)**

Uji t merupakan pengujian model regresi yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Menurut Ghozali (2018) dalam Nuranisa (2020), ketentuan dari pengujian ini adalah Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil output pada table 6 tersebut diatas, pengujian hipotesis dalam

penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Pengaruh Media exposure terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel *media exposure* (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,001. Yang mana nilai signifikansi tersebut  $\leq 0,05$  dengan nilai t sebesar 3,535 dengan demikian diperolehnya hasil tersebut menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang diajukan oleh peneliti, sehingga dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel kinerja lingkungan (X2) menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,269. Yang mana nilai signifikansi tersebut  $\geq 0,05$  serta memiliki nilai t sebesar 1,129. Sehingga diperolehnya hasil menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak.

## **Pembahasan Hasil**

### **Pengaruh Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan dengan melihat tingkat signifikansi dari variabel *media exposure* yaitu sebesar 0,001 nilai signifikansi tersebut berada dibawah 0,05 dengan nilai t sebesar 3,535. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon diterima.

Keberadaan media mengenai informasi lingkungan merupakan atribut eksternal perusahaan yang dapat membantu perusahaan dalam memengaruhi pandangan publik atas komitmen perusahaan terhadap lingkungan (Nuranisa, 2020). Dengan adanya media, maka perusahaan tidak akan melakukan aktivitas yang dapat merusak citra perusahaan, namun sebaliknya perusahaan akan berusaha untuk melakukan aktivitas yang dapat diterima baik oleh masyarakat salah satunya dengan pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon dilakukan oleh perusahaan guna untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Begitu pula dengan teori *stakeholders*, melalui pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan, telah menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada para *stakeholders* serta telah menunjukkan bahwa perusahaan sudah cukup baik dalam pemeliharaan sumber daya yang dimiliki.

### **Pengaruh Kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon**

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Berdasarkan dari hasil pengujian tersebut diatas maka dapat disimpulkan dengan melihat tingkat signifikansi dari variabel kinerja lingkungan yaitu sebesar 0,269 yang mana nilai signifikan tersebut  $\geq 0,05$  dengan nilai t sebesar 1,129. Sehingga hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian  $H_2$  yang menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut adanya peringkat PROPER yang didapatkan oleh

perusahaan dinilai belum bisa membuktikan pengaruh pengungkapan emisi karbon secara luas. Ketidakterpaparan dalam penelitian ini dikarenakan pengungkapan emisi karbon masih bersifat secara sukarela sehingga masih sedikit perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon. Selain itu, juga dikarenakan dalam penilaian peringkat proper tidak membahas permasalahan mengenai pemanasan global atau perubahan iklim melainkan permasalahan mengenai konservasi sumber daya alam, sistem manajemen lingkungan dan pelaksanaan CSR. Sehingga peringkat PROPER yang didapatkan dari Kementerian Lingkungan Hidup tidak memberikan pengaruh kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh *media exposure* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur periode tahun 2018-2019. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga menunjukkan temuan-temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, variabel *media exposure* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci dan Nur Anisah (2019) dan Jannah dan Muid (2014). Hal ini disebabkan karena media merupakan sarana komunikasi yang telah banyak digunakan saat ini, sehingga semakin banyak informasi positif yang diungkapkan oleh perusahaan melalui media maka juga akan meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Kedua, variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriasih (2019), Majid dan Ghazali (2015) dan Selviana dan Ratmono (2019). Peringkat PROPER dinilai belum bisa membuktikan pengaruh pengungkapan emisi karbon secara luas. Ketidakterpaparan dalam penelitian ini dikarenakan pengungkapan emisi karbon masih bersifat secara sukarela sehingga masih sedikit perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon.

Selain itu, juga dikarenakan dalam penilaian peringkat proper tidak membahas permasalahan mengenai pemanasan global atau perubahan iklim melainkan permasalahan mengenai konservasi sumber daya alam, sistem manajemen lingkungan dan pelaksanaan CSR. Sehingga peringkat PROPER yang didapatkan dari Kementerian Lingkungan Hidup tidak memberikan pengaruh kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini juga disebabkan karena perusahaan dengan peringkat proper yang tinggi tidak perlu untuk melakukan pengungkapan emisi karbon, sehingga pengungkapan emisi karbon hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki peringkat proper yang rendah

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya diharap dapat menambah jumlah sampel dan juga menambah waktu pengamatan, karena jumlah sampel dan waktu pengamatan dalam penelitian ini relatif sedikit dan periode pengamatannya pendek yaitu terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018-2019.

Kedua, peneliti selanjutnya diharap dapat menambah variabel penelitian lainnya agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan lebih luas untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Variabel yang dimaksud dapat berupa profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan lain sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akhiroh, T., dan Kiswanto. 2016. The Determinant Of Carbon Emission Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 5(4): 326-336.
- Alfayerds, W. D., dan Setiawan, M. A. 2021. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Annual Report Readability Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2): 349-363.
- Almuaromah, D. A., dan Wahyono, W. 2022. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1): 578-586.
- Augesti, A. 2018. 7 Bencana Alam Mengerikan Ini Dipicu Pemanasan Global? Retrieved February 12, 2019, From Liputan6.Com Website: <https://www.liputan6.com/global/read/3676381/7-bencana-alam-mengerikan-ini-dipicu-pemanasan-global>.
- Cahya, B. T. 2016. Carbon Emission Disclosure: Ditinjau Dari *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah Di Indonesia. *Nizha*, 05(02): 170-188.
- Choi, Bo Bae, Doowon Lee Dan Jim Psaros. 2013. An Analysis Of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*. 25(1): 58-79.
- Dawkins, Cedric Dan John Fraas. 2011. The Impact Of Environmental Performance And Visibility On Corporate Climate Change Disclosure. *Journal Of Business Ethics*, 100 (2): 303 - 322.
- Febriani, C. N., dan Davianti, A. 2018. Praktik Pengungkapan Emisi: Studi Empiris Lima Nominator Isra Sepanjang 2007-2016. *Perspektif Akuntansi*, 1(1): 71-89.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jannah, R., dan Muid, D. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2): 1-11.
- Khansa, S., dan Prasetyo, A. B. 2022. Pengaruh Emisi Gas Rumah Kaca Sebagai Indikator Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1).
- Linggasari, E., dan Chariri, A. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) (*Doctoral Dissertation*, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Maqfirah, P. A., dan Fahrianta, R. Y. 2022. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020. *In Prosiding National Seminar On Accounting Ukmc* 1(1).
- Nastiti, A., dan Hardiningsih, P. 2022. Determinan Pengungkapan Emisi Karbon. Fair Value: *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6): 2668-2681.
- Nur, Marzully dan Denied Priantinah. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal*, 1(1).
- Nuranisa. 2020. I. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sertifikasi Iso 14001, Liputan Media, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta).
- Pratiwi, P. C. 2016. Pengaruh Tipe Industri, *Media exposure*, Dan Profitabilitas Terhadap

- Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Industri Jasa Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi*, 4(2).
- Solikhah, B., Wahyudin, A., Yulianto, A., dan Fathudin, M. I. 2018. Carbon Emission Disclosure on Manufacturing Compaies In Indonesia. *Proceeding of International Conference: 3rd SHIELD*, 178-184.
- Suhardi, R. P., dan Purwanto, A. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013) (*Doctoral Dissertation*, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Sulistiani, W., dan Fidiana, F. 2018. Pengaruh Csr, Intellectual Capital, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 7(6).